

Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi)

Haswinda Harpriyanti¹

Noor Indah Wulandari²

¹² STKIP PGRI Banjarmasin, Kalimantan Selatan

¹ haswindaharpriyanti@stkipbjm.ac.id

² ndah_wulandari@stkipbjm.ac.id

Abstrak

Mamanda Sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi): Jika dicermati berdasarkan ciri khasnya, *Mamanda* memiliki kemiripan dengan *Lenong* terutama dari segi kedekatan interaksi yang dibangun oleh para pemain kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menemukan konsep fakta dalam *Mamanda*, (2) menemukan kebudayaan yang terdapat dalam *Mamanda*, dan (3) menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam *Mamanda*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan hasil pengamatan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan cara induktif yang berawal dari pemahaman khusus ke umum serta dijelaskan secara detail sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sebab penelitian akan melakukan penelitian tentang kebudayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan konsep fakta yang dihasilkan dalam pertunjukan *Mamanda* yaitu, adanya kisah sejarah tentang kerajaan Negara Dipa. Unsur kebudayaan yang terdapat di dalam pertunjukan *Mamanda* antara lain, berupa penggunaan bahasa daerah, unsur kebudayaan terkait pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang sudah dipercaya sejak masa dahulu kala dan telah menjadi bagian hidup bagi masyarakat Banjar, unsur kebudayaan yang berkaitan tentang mata pencaharian masyarakat Banjar seperti *maunjun*. Selain itu adanya unsur kesenian berupa musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang bermuatan nilai budaya *karakatan* (keakraban) yakni kesenian musik *bapanting*. Adapun Nilai-nilai kehidupan yang ditemukan pada pertunjukan *Mamanda* yakni, nilai kehidupan berupa peduli dengan konsep *badingsanakan* atau menganggap orang lain seperti keluarga sendiri, agar kita memiliki rasa sayang kepada siapapun. Ditemukannya nilai keimanan atau religius dalam pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dilakukan secara turun temurun

Kata Kunci: *Mamanda*, pendidikan budaya, etnopedagogi

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi dan budaya tidak membuat *Mamanda* sebagai salah satu teater tradisional yang hidup di tanah Banjar tepatnya di Kalimantan Selatan menjadi terkikis dan punah. Sebagai salah satu teater tradisional yang masih mampu bertahan di era global bukanlah suatu tantangan yang mudah. Peran aktif dari para seniman menjadi tombak utama untuk dapat terus melestarikan teater ini. Selain itu, *Mamanda* sebagai teater tradisional mampu menggambarkan tentang realitas kehidupan masyarakat Banjar dengan alur cerita yang mudah dipahami oleh penikmatnya. Suatu sastra lisan termasuk teater tradisional menjadi menarik sebab banyak ditemukan peristiwa yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya (Fox 2000; Welch, 2012; Otiono & Akoma, 2021).

Jika dicermati berdasarkan ciri khasnya, *Mamanda* memiliki kemiripan dengan *Lenong* terutama dari segi kedekatan interaksi yang dibangun oleh para pemain kepada

penonton. Hal ini didukung juga dengan penyuguhan cerita yang sederhana dengan menggunakan bahasa lokal masyarakat Banjar, kaya akan humor yang mampu menarik perhatian penonton dan tentunya dapat menghibur. Huda (2015) menyebutkan *Mamanda* memiliki selera humor yang tinggi baik secara verbal dan nonverbal. Hal-hal tersebut tentu menjadi salah satu faktor yang dapat menjalin kedekatan interaksi antar pemain *Mamanda* dengan seluruh penonton, sehingga dapat menghidupkan suasana pementasan, dan membuat *Mamanda* menjadi salah satu hiburan teater tradisional yang masih digemari dan dekat dengan masyarakat.

Berkait hal tersebut, terdapat penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya tentang *Mamanda* seperti penelitian oleh Kleden–Probonegoro, N. (2010) mengungkapkan di dalam penelitiannya bahwa ketika menonton pertunjukan *Mamanda* seolah kita sedang menyaksikan kehidupan budaya orang Banjar, sehingga tanpa memiliki pengetahuan tentang budaya Banjar penonton akan menjadi sulit untuk memahami isi pertunjukannya sebab *Mamanda* dikatakan sebagai miniatur dari masyarakat dan budaya Banjar. Wulandari, N. I. (2016) menjelaskan bahwa di dalam naskah *Mamanda* juga terkandung nilai budaya Banjar yang dengan sengaja dituliskan oleh penulis agar dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Banjar kepada masyarakat. Selanjutnya, Dewi, D. W. C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019) juga menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan yang tergambar di dalam pertunjukan *Mamanda* yang diperuntukan kepada generasi milenial dari hasil kreatif seniman kesenian tradisional. Penelitian berbeda lainnya yang juga masih berkenaan dengan *Mamanda* juga dilakukan oleh Harpriyanti, H., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2022) yang mengungkapkan bahwa *Mamanda* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan namun juga dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan politik kepada masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Harpriyanti, H., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2023) yang menjelaskan bahwa *Mamanda* sebagai teater tradisional yang kental akan humor, namun humor pada *Mamanda* pun dapat memiliki fungsi khusus sebagai media penyampai pesan kepada penonton baik dari sindirian sampai kritik.

Dari berbagai penelitian *Mamanda* yang pernah dilakukan dapat dikatakan bahwa *Mamanda* merupakan teater tradisional yang bukan hanya bermuatan sebagai hiburan, namun memiliki nilai positif lainnya yang dapat dikaji dan ditelaah secara lebih mendalam. Hal ini juga dapat meyakinkan bahwa kesenian-kesenian teater tradisional termasuk *Mamanda* dapat memiliki peran penting dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, sebagai media untuk penanaman nilai-nilai positif yang dapat dipahami dan diresapi dalam berkehidupan sosial pada suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi lebih jelas urgensi bahwa teater tradisional termasuk *Mamanda* perlu untuk terus dilestarikan agar tidak punah tergeser oleh perkembangan zaman, teknologi dan budaya.

Penelitian ini dengan menggunakan kajian interdisipliner berupa kajian etnopedagogi yang memandang kebudayaan sebagai sumber pengetahuan yang dapat diberdayakan demi pengembangan dan pemahaman pengetahuan masyarakat, akan mengungkapkan secara jelas tentang bagaimana sebuah pementasan *Mamanda* sebagai kesenian teater tradisional tidak hanya hadir sebagai media hiburan melainkan juga dapat menjadi wahana pendidikan budaya bagi setiap penonton yang menyaksikan pementasannya. Hal tersebut dapat dilihat baik dari keindahan seni terkait konsep fakta tentang kebenaran sejarah sebagai pengetahuan kepada penonton, konsep kebudayaan apa saja yang tergambar pada pementasan *Mamanda* dan persepsi kehidupan yang seperti apa yang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan permasalahan di dalam

berkehidupan sosial di masyarakat khususnya pada masyarakat Banjar. Sehingga, penelitian ini berbeda karena akan meneliti pementasan *Mamanda* secara utuh dan menyeluruh. Penelitian ini juga akan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait *Mamanda* bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalam *Mamanda* baik dari aspek kebudayaan hingga nilai kehidupan adalah sebagai upaya penanaman nilai pendidikan kepada masyarakat melalui media kesenian teater tradisional.

Pendidikan seperti yang telah diketahui merupakan hak bagi seluruh manusia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai senjata yang paling tepat untuk mengubah dunia. pendidikan Indonesia tidak dapat lepas dari peran Ki Hadjar Dewantara yang merupakan Bapak Pendidikan di Indonesia. Melalui pendidikan diharapkan manusia menjadi lebih berkarakter, mampu berpikir, memiliki jiwa yang mampu bertumbuh dan berpengetahuan luas untuk dapat memberdayakan diri menjadi manusia yang lebih baik dan dapat berguna. Wahidah, M. N., dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa pendidikan sengaja dirancang untuk dapat memanusiakan manusia, memiliki keahlian dalam berbagai bidang tanpa melupakan kodrat sebagai umat yang bertakwa kepada Allah SWT. Irsani, K., Aman, A., & Rochmat, S. (2022) juga menjelaskan terkait pentingnya pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh warga Indonesia, sehingga perancangan sistem pendidikan di Indonesia yang dapat diperoleh dari beragam jenjang pendidikan dari tahap pra sekolah hingga perguruan tinggi. Telepas dari pentingnya pendidikan bagi seluruh manusia, pendidikan juga sebagai usaha dalam melestarikan nilai-nilai kebudayaan kepada generasi penerus. Hal tersebut selaras dengan bangsa Indonesia yang tumbuh dengan kondisi multikultur di mana terdapat banyak nilai budaya dan kearifan lokal yang harus terus dapat dipegang teguh oleh masyarakat pada setiap wilayah. Oleh sebab itu, pendidikan juga menjadi perlu memiliki keterkaitan dengan nilai budaya pada setiap wilayah tertentu (Ramdani, 2018). Dengan demikian, Syukur, T. A., & Rafiqoh, S. (2018) menjelaskan dalam pendidikan yang multikultural perlu adanya pengembangan literasi etnis dan budaya yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, kondisi sosial, dari berbagai etnis kelompok tertentu.

Budaya dapat dikatakan sebagai kultur yang erat dengan masyarakat yang memiliki rasa, cipta, dan karsa. Budaya dalam kehidupan bermasyarakat berperan memberikan pedoman dalam berperilaku dan bertindak. Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021) mengungkapkan bahwa budaya kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Buddhayah* yang merupakan bentuk jama' dari Buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga budaya memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Komariah (2016) yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia dalam mengerjakan sesuatu berkaitan dengan budaya atau kultur pada kelompok masyarakat tertentu. Fathurrohman (2015) segala bentuk yang memiliki cipta, rasa, dan karya yang diberikan secara turun temurun secara sadar adalah budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan jika budaya adalah sebuah pembiasaan baik berupa perilaku, pemikiran yang dilakukan secara terus menerus dan turun temurun sebagai identitas dari suatu kelompok.

Berbicara tentang etnografi akan berkaitan dengan keadaan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Spradley (2006) menjelaskan bahwa etnografi berasal dari kata dasar *etno* yang berarti suku bangsa dan *graphy* berarti tulisan atau laporan. Duranti (1997) bahwa etnografi merupakan suatu deskripsi dari interpretasi dari kelompok manusia yang menyangkut aktivitas sosial, simbol, material, dan karakteristik. Dengan kata lain, etnografi mengharuskan peneliti untuk mengungkap karakteristik kelompok manusia dengan melihat fenomena sosialnya secara mendalam. Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021) menjelaskan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan yang berbasis

dengan kebudayaan lokal yang digunakan sebagai sumber belajar yang menghasilkan pengetahuan, dapat dikelola, diterapkan, dan diteruskan ke generasi selanjutnya. Sudikan & Titik (2021) menjelaskan etnopedagogi dalam pendidikan menekankan pentingnya hubungan kemanusiaan, hubungan dalam hal ini mengarah kepada hubungan emosional yang terjalin alamiah dan tidak dibuat-buat. Jika dipahami dari pendapat tersebut sebuah hubungan emosional yang baik akan terwujud secara alamiah dengan adanya pengaruh kebudayaan di dalamnya, sehingga pendidikan akan saling berkaitan dengan budaya untuk dapat mewujudkan suatu pendidikan yang utuh untuk membangun peradaban manusia yang juga berbudaya. Dengan demikian, etnopedagogi menjadi perantara yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal dengan mempertimbangkan aspek budaya global. Oleh sebab itu, etnopedagogi juga dapat mengambil peran dalam pendidikan yang berbasis budaya lokal baik dalam lingkup formal yang dapat terjadi di dalam lingkungan Lembaga pendidikan maupun nonformal yang dapat terjadi di luar lingkungan Lembaga pendidikan. Hal ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik untuk dapat memanfaatkan kesenian-kesenian lokal sebagai referensi belajar yang menarik, sehingga pembelajaran juga menjadi lebih bervariasi dan menyenangkan.

Pedagogi adalah bidang ilmu yang membahas tentang pendidikan, yang di dalam konsep pedagogi tidak hanya menyoal tentang guru dan murid melainkan lebih kepada bagaimana suatu informasi atau pengetahuan dapat sampai kepada orang lain sebagai wujud dari terjadinya proses belajar atau mengembangkan pengetahuan. Selanjutnya, Gergely, G., Egyed, K., & Király, I. (2007) menjelaskan tentang perspektif pedagogi yakni adanya peristiwa komunikatif yang diberikan untuk memberikan pengetahuan tentang suatu objek referensi. Kramsch, C., & Sullivan, P. (1996) mengungkapkan pedagogi hendaknya dapat melayani kebutuhan belajar secara global maupun aspek lokal. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa dalam pedagogi terdapat proses penyampaian pesan kepada seseorang berkait objek yang disampaikan dengan cakupan referensi pesan yang juga melibatkan informasi-informasi kelokalan termasuk kebudayaan. Jika bertolak dari konsep pandangan tersebut, pedagogi dapat diproduksi atau disusun secara baik dengan cara penyampaian yang berbeda daripada pendidikan di sekolah, misalnya dengan memanfaatkan media atau perantara lain yang relevan dan dapat digunakan untuk membantu menyampaikan informasi maupun pengetahuan penting lainnya kepada khalayak termasuk di dalamnya menggunakan media kesenian teater tradisional seperti *Mamanda*. Seperti yang diketahui bahwa *Mamanda* dalam proses pementasannya juga diproduksi dengan memperhatikan elemen-elemen dalam suatu pertunjukan seni yang juga melibatkan orang-orang yang berkompeten di bidangnya agar dapat menampilkan pementasan yang utuh dan bernilai kepada penonton secara luas.

Fakta merupakan suatu informasi, kejadian, atau hal yang sudah pasti kebenarannya, termasuk di dalamnya tentang sejarah. Sejarah jika dipahami merupakan suatu kejadian yang pernah terjadi pada masa lalu. Zed (2018) mengungkapkan sejarah merupakan suatu pengetahuan fakta yang harus diketahui dan diingat. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Madjid & Wahyudhi (2014) yang menjelaskan bahwa sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa dahulu yang masih dijadikan pelajaran, pengingat, inspirasi, bahkan motivasi untuk manusia lain dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan akan datang. Berdasarkan kedua pendapat tersebut sejarah merupakan kejadian masa lalu yang pernah dialami oleh manusia, dapat dijadikan sumber belajar dan memiliki manfaat bagi manusia lainnya, sejarah dapat berupa rangkaian kejadian, peristiwa, kisah, seni, dan sebagainya. Pada penelitian ini konsep

fakta mengarah kepada sejarah yang pernah terjadi di masa lalu khususnya yang pernah terjadi di tanah Banjar sebagai sejarah lokal. Berkait hal tersebut, seni dapat memiliki peran untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah termasuk kesenian teater tradisional seperti *Mamanda*. Melalui peristiwa yang diwujudkan dalam cerita dan pemainnya sejarah dapat teraktualisasikan secara menarik dan berkesan bagi penonton. Hal ini dapat dijadikan alternatif bagi orang-orang yang tidak berminat mempelajari sejarah secara langsung melalui buku bacaan sehingga kesan mempelajari sejarah yang membosankan dapat terpatahkan dengan adanya media penyampaian yang berbeda melalui kesenian teater tradisional.

Kebudayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan manusia. Hal ini disebabkan segala yang dipikirkan dan dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan refleksi dari kebudayaan yang mereka miliki. Latif (2020) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun. Kebudayaan merupakan hal yang kompleks yang ada di dalam kelompok masyarakat termasuk kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya. Selanjutnya, Koentjaraningrat (2000) menjelaskan unsur kebudayaan merupakan seluruh ide, pikiran, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, terdapat tujuh unsur kebudayaan seperti, sistem bahasa yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan masyarakat untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya, sistem pengetahuan yang mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya, peralatan hidup dan teknologi berkaitan dengan benda-benda yang dijadikan peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana, sistem mata pencaharian hidup tentang bagaimana cara sekelompok masyarakat mencukupi perekonomian hidup dan kebutuhannya, sistem religi yang berkaitan dengan hubungan-hubungan yang dibangun oleh kelompok masyarakat dengan kekuatan supranatural atau gaib, dan sistem kesenian berkaitan dengan benda-benda atau hal-hal yang mengandung unsur seni.

Nilai sebagai gagasan yang dianggap baik dan dijadikan acuan. Kaelan (2010) menjelaskan nilai sebagai kualitas yang melekat pada suatu objek. Oleh sebab itu, nilai menjadi sesuatu yang diyakini. Begitu pun dalam kehidupan nilai menjadi acuan pikiran, perbuatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Pendapat sejalan juga ungkapkan oleh Hermanto dan Winarno (2011) bahwa nilai merupakan sesuatu yang diterapkan oleh manusia untuk melakukan tindakan yang baik dalam kehidupannya. Dengan demikian nilai-nilai kehidupan pada penelitian ini mengacu pada sesuatu gagasan, ide, sikap, perilaku yang diyakini baik dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebab penelitian ini akan mendeskripsikan dengan jelas tentang bagaimana *Mamanda* dapat menjadi wahana pendidikan budaya bagi penontonnya. Penelitian ini juga akan didukung oleh fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat Banjar. Data yang digunakan pun dari hasil pengamatan secara langsung. Analisis data dilakukan dengan cara induktif yang berawal dari pemahaman khusus ke umum serta dijelaskan secara detail sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sebab penelitian akan melakukan penelitian tentang kebudayaan masyarakat Banjar Kalimantan Selatan secara menyeluruh baik tentang upacara daur hidup, sistem pecaharian, tata kelakuan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, bahasa, kesenian dan teknologi tradisional.

Sehingga, pada penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan penelitian dan berbaur dengan masyarakat setempat agar dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana *Mamanda* dapat menjadi wahana pendidikan budaya bagi penontonnya. Spradley (1997) mengungkapkan pendekatan etnografi mengharuskan peneliti mendeskripsikan situasi sosial dan budaya masyarakat berdasarkan apa yang ada dalam pikiran masyarakat.

Lokasi penelitian ini adalah di Taman Budaya Kota Banjarmasin. Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamatkan di Jalan Brigjend H. Hasan Basery (Kayu Tangi), Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah seluruh pemain dalam pementasan *Mamanda* dari sanggar teater Banjarmasin. Selanjutnya, data dalam penelitian ini terdiri dari kata, frasa, kalimat, dan dialog yang ada dari setiap pementasan *Mamanda* yang mengandung konsep fakta, kebudayaan, dan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan fokus pada penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Spradley (1997) yang mengungkapkan dalam pemilihan informan perlu memilih yang terlibat langsung di dalam kegiatan, memilih informan yang memahami tentang objek yang diteliti, memilih informan yang mau meluangkan waktunya, dan memilih informan yang objektif dalam memberikan informasi. Selain itu, usia informan juga menjadi keutamaan dengan memilih usia yang cukup berumur diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) observasi, (2) wawancara, (3) perekaman, (4) pencatatan, (5) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah peneliti melakukan beberapa tahap awal seperti melakukan transkrip atau pemindahan bahasa dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan melakukan terjemahan bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis data dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu 1) melakukan pengklasifikasian data sesuai fokus penelitian; 2) melakukan interpretasi data; 3) melakukan analisis data sesuai dengan fokus penelitian berupa konsep fakta, kebudayaan, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam kata, kalimat, dan dialog dalam pementasan *Mamanda*; 3) menarik simpulan berdasarkan hasil temuan penelitian.

Hasil

Konsep fakta dalam *Mamanda*

Dalam penelitian ini, konsep fakta mengacu pada peristiwa yang terjadi di masa lalu, terutama di wilayah Banjar sebagai sejarah lokal. Dalam konteks ini, seni memiliki potensi untuk berperan dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah, termasuk melalui media seni teater tradisional seperti *Mamanda*. Berdasarkan hal tersebut konsep fakta berkaitan nilai-nilai sejarah yang ditemukan di dalam pertunjukan *Mamanda* dijelaskan sebagai berikut.

Data 1

- Harapan I : *Setelah kita sampai di balai persidangan ngini, ada baiknya kita memperkenalkan diri kalawan jabatan kita. Apa benar begitu saudara?*
- Harapan II : *Benar sekali saudara.*
- Harapan I : *Ku persilahkan engkau terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri saudara.*
- Harapan II : *Baik saudara. Boleh dengar saudara, Indra Sukma namaku. Terpangkat sebagai harapan kedua di kerajaan Negara Dipa ini. Apa benar begitu saudara?*
- Harapan I : *Benar sekali saudara.*

- Harapan II : *Akulah hayam lakinya di kerajaan ini. Kataku sirunduk-runduk, runduk-runduk kalibanganku, siapa berani memandang cahaya mataku, tunduk bagai dicabut urat seribu.*
- Artinya:
- Harapan I : *Setelah kita sampai di balai persidangan ini, ada baiknya kita memperkenalkan diri beserta jabatan kita. Apa benar begitu saudara?*
- Harapan II : *Benar sekali saudara.*
- Harapan I : *Ku persilahkan engkau terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri wahai saudara.*
- Harapan II : *Baik saudara. Boleh dengarkan saudara, Indra Sukma namaku. Terpangkat sebagai harapan kedua di kerajaan Negara Dipa ini. Apa benar begitu saudara?*
- Harapan I : *Benar sekali saudara.*
- Harapan II : *Akulah ayam jantan di kerajaan ini. Kataku sirunduk-runduk, runduk-runduk kalibanganku, siapa berani memandang cahaya mataku, tunduk bagai dicabut urat seribu.*

Cuplikan pertunjukan pada data [1] memperlihatkan adanya tuturan antara pemain *Mamanda* Harapan I dan Harapan II yang saling memperkenalkan diri kepada penonton. Harapan II memperkenalkan diri bahwa ia bernama Indra Sukma yang berpangkat sebagai Harapan II di kerajaan Nagara Dipa.

Data 2

- Panglima Perang : *Bila mana seorang kepala keamanan kerajaan telah sampai di pintu gerbang kerajaan ada lebih baik aku memparkanal akan ngaran wan jabatan. Anang Singa Udin Naga Amat Kubra Utuh Baiman Bauntung Batuah Sakinah Mawadah Warhmah Agus Masbullah aku nang baisi ngaran bejabat sebagai panglima perang di karajaan Tirta Kencana. Ayam baku andak di ambin. Sasap sasala sisil sampai kaputing. Di aku urang taguh di sinsu, taguh karabahan ulin. Haram manyarah waja sampai kaputing. Woyyyyyy....*
- Artinya:
- Panglima Perang : *Apabila seorang kepala keamanan kerajaan telah sampai di pintu gerbang kerajaan, maka sebaiknya terlebih dahulu memparkenalkan nama dan jabatan. "Anang Singa Udin Naga Amat Kubra Utuh Baiman Bauntung Batuah Sakinah Mawadah Warhmah Agus Masbullah aku mempunyai nama, memiliki jabatan sebagai panglima perang di karajaan Tirta Kencana. Ayam baku andak di ambin. Sasap sasala sisil sampai kaputing. Aku kebal di gergaji, kebal tertindih pohon besi. Pantang menyerah, semangat sampai ke ujungnya. Woyyyyyy....*

Pada data [2] tampak seorang panglima perang sedang memperkenalkan diri dan jabatannya kepada penonton. Pada perkenalan tersebut ia menyebutkan nama dan jabatan sebagai seorang Panglima Perang yang memiliki jiwa pemberani dalam menjaga kerajaan. Keberanian tersebut juga diungkapkan oleh Panglima Perang melalui kalimat semboyan yang berbunyi "*Haram manyarah waja sampai kaputing*" yang jika dimaknai memiliki arti keberanian, pantang menyerah, tekad yang kuat seperti baja hingga akhir.

Kebudayaan yang terdapat dalam *Mamanda*

Kebudayaan dapat mencerminkan cara hidup atau pandangan suatu kelompok masyarakat tertentu sebagai ciri khas yang unik dan dapat membedakannya dari kelompok lainnya. Berkait hal tersebut, unsur kebudayaan dalam penelitian ini mencakup bahasa yang digunakan dalam pertunjukan *Mamanda*, pengetahuan dalam berbagai hal, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, hubungan dengan kekuatan supranatural, dan elemen-elemen yang berkaitan dengan kesenian. Dengan demikian, terkait kebudayaan yang ditemukan di dalam pertunjukan *Mamanda* dijelaskan sebagai berikut.

Data 3

- Pangerak Yuya : *Naaaa, pas banar ikam datang! Lakasi, masuk! Kami handak banar batakun habar lawan ikam. Luh-ai. Macam apa parkambangannya?*
- Diang Kaminting : *Walanda, limbah mandangar katarangan Pambakal Imat, nang mamadahakan bahwa rakyat di Hantarukung sini kada mau lagi mambayar pajak, kada mau ma-angkut batu, mangulir bagawi, maka sing sarikan inya. Ujar nang ulun dangar saurang, Walanda handak mambunuhi kita sabarataan. Pakakas wan sagagalian sanjatanya sudah disiapkan banar, pinanya, dan tujunya kada lain pada ka Hantarukung ini! Nangkaya apa maka-am baiknya, Pa' Haji?*
- Haji Mat Amin : *Dangsanak barataan sudah mandangar langsung hasil tugas mata-mata Diang Kaminting, nang dipakulihinya salawas bagawi di rumah Tuan Kontoler. Kaya apa, Bukhari?*
- Artinya:
- Pangerak Yuya : *Naaaa, kebetulan kamu datang! Cepat, masuk! Kami Ingin bertanya informasi dengan mu, bagaimana parkambangannya?*
- Diang Kaminting : *Belanda, setelah mendengar keterangan Kepala Desa Imat, yang menyampaikan bahwa rakyat di Hantarukung ini tidak mau lagi mambayar pajak, tidak sudi lagi menangkut batu, malas bekerja, makamarah besarlah mereka. Itulah kabar yang saya dengar sendiri, Belanda hendak membunuh kita. Barang dan senjata sudah disiapkan. Sepertinya tujuannya tidak lain adalah Hantarukung ini! Bagaimana baiknya Pak haji?*
- Haji Mat Amin : *Saudara sekalian, Semua yang ada di sini sudah mengetahui langsung hasil dari tugas mata-mata Adinda Kaminting, yang diperolehnya semenjak bekerja di rumah Tuan Kontoler. Bagaimana Bukhari?*

Data [3] tampak adanya percakapan yang terjadi antar pemain *Mamanda* yakni, Pangerak Yuya, Diang Kaminting, dan Haji Mat Amin. Mereka sedang membicarakan tentang rencana Belanda dari Diang Kaminting yang sudah ditugaskan sebagai mata-mata di kediaman Belanda. Diang Kaminting menjelaskan bahwa Belanda memiliki rencana untuk menyerang masyarakat di Hantarukung dan telah menyiapkan berbagai alat perangnya.

Data 4

Khadam	: <i>Assallamualaikum tuan guru, eh ya Assalamuallaikum Baginda Sultan jadi kaini Baginda Sultan, sumalam ulun bajukung tulak maunjun di pinggir sungai situ sia, rahatan ulun maunjun, ulun handak manyisit, jarujut jarujut, ada warga kuciak kuciak dihiga jamban, tulung- tulung, ulun kira tih nini tacabur , sakalinya ngitu tih sidin masuk ka dalam jamban limbahnya hilang, ulun kada tahu, jangan salahkan ulun Baginda Sultan.</i>
Panglima Perang	: <i>Khadam babujur melapor , nang jelas jangan behapal.</i>
Artinya: Khadam	: <i>Assallamualaikum guru, eh ya Assalamuallaikum Baginda Sultan jadi seperti ini Baginda Sultan, kemarin saya menggunakan kapal kecil pergi memancing di pinggir sungai, Ketika saya memancing, hendak menarik joran, ada masyarakat berteriak di samping jembatan, saya mengira ada yang tercebur, ternyata beliau masuk ke dalam air hingga menghilang. Saya tidak tahu tolong jangan salahkan saya Baginda Sultan.</i>
Panglima Perang	: <i>Khadamtolong benar melaporkan, yang jelas jangan berbohong</i>

Pada data [4] terjadi percakapan antara Khadam dan Panglima Perang, tuturan terjadi di kerajaan pada saat sidang berlangsung. Khadam yang sedang melaporkan hasil kerjanya yakni menyelidiki masyarakat yang mendadak hilang di sekitar kerajaan. Khadam melaporkan hasil kerjanya kepada Baginda Sultan dan Panglima Perang. Khadam menjelaskan bahwa ia melakukan penyelidikan atas kasus menghilangnya beberapa masyarakat secara tiba-tiba dengan cara melakukan aktivitas *bajukung* dan *maunjun*. Pada masyarakat Banjar aktivitas *bajukung* merupakan aktivitas yang sangat lumrah, terlebih pada masyarakat Banjar yang bertempat tinggal di sekitaran rawa-rawa dan sungai, sudah dapat dipastikan dapat mengoperasikan *jukung*.

Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam *Mamanda*

Dalam pementasan *Mamanda* nyatanya tidak hanya menyuguhkan cerita yang menghibur kepada penonton melainkan juga menyimpan berbagai pesan positif yang dapat dijadikan acuan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada temuan-temuan berikut.

Data 5

Baginda Sultan	: <i>Baiklah, jika demikian akan saya perintahkan seorang Panglima Perang untuk dapat mengontrol orang-orang yang masuk di lingkungan kerajaan kita. Jangan sampai lingkungan kerajaan kita menjadi tidak aman dan membuat semua warga resah.</i>
Panglima Perang	: <i>Daulat Baginda Sultan. Ulun akan melaksanakan perintah.</i>
Baginda Sultan	: <i>Khadam, aku perintahkan engkau juga untuk menemani Panglima Perang dalam bertugas. Ikam nang kada tapi ada gawian jua di kerajaan ini, baik ikam kawani Panglima, kawa jua jadi kawan bapander.</i>
Khadam	: <i>Inggih haja ulun Baginda ai, biar Panglima ngini</i>

Penonton	<i>rancak menyambati unda, dianggapnya harat di dapur haja. Bagi ulun, Panglima adalah tetap sanak ulun jua. (Sakira aman kawa berlindung mu nada musuh).</i>
Artinya:	: Tertawa terbahak-bahak.
Baginda Sultan	: <i>Baiklah, jika demikian akan saya perintahkan seorang Panglima Perang untuk dapat mengontrol orang-orang yang masuk di lingkungan kerajaan kita. Jangan sampai lingkungan kerajaan kita menjadi tidak aman dan membuat semua warga resah.</i>
Panglima Perang	: <i>Daulat Baginda Sultan. Saya akan melaksanakan perintah.</i>
Baginda Sultan	: <i>Khadam, aku perintahkan engkau juga untuk menemani Panglima Perang dalam bertugas. kamu yang tidak begitu ada pekerjaan, sebaiknya kamu temani Panglima, Sehingga ada teman berbicara.</i>
Khadam	: <i>Siap, Saya saja Baginda, walaupun Panglima ini mengejek saya, mengaggap jago di dapur saja, namun bagi saya Panglima adalah tetap kerabat. (Supaya aman bisa berlindung kalau ada musuh).</i>
Penonton	: Tertawa terbahak-bahak.

Pada data [5] telah terjadi peristiwa tutur antara Baginda Sultan, Panglima Perang dan Khadam. Baginda Sultan yang sedang memberikan perintah kepada Panglima Perang untuk mengawasi lingkungan kerajaan sebab, akhir-akhir ini terjadi banyak kejahatan yang meresahkan warga. Baginda Sultan juga meminta Khadam untuk ikut menamni Panglima Perang agar Panglima Perang tidak sendirian. Khadam yang sebenarnya memiliki tugas khusus untuk mengurus keperluan dapur kerajaan pun akhirnya mau mengikuti perintah Baginda Sultan. Walaupun ia tidak memiliki keterampilan bela diri sebaik Panglima Perang, namun ia percaya bahwa Panglia Perang akan mau melindunginya jika terjadi hal yang tidak diinginkan.

Data 6

Baginda Sultan	: <i>Nangkaya apa caranya, anakku ngini harus kawa wigas. Sebagai orangtuha rasa khawatir ini ganal banar, kada purun malihat anak saikungannya garing kada baampihan. Siapa haja nang kawa meubati anakku, aku rela memberikan apapun yang ia minta kepadaku.</i>
Wajir memang	: <i>Daulat Baginda Sultan, apa yang Baginda katakan benar adanya. Namun ada baiknya kita sebagai manusia tak lupa untuk terus memohon petunjuk kepada Allah swt. Agar setiap ikhtiar yang sudah kita usahakan diberikan kemudahan, diberikan petunjuk. Jangan sampai kita melupakan nang ampun dunia. Ikhtiar kita sudah kada kurang, kita juwa sudah membuat sayembara ke seluruh penjuru kerajaan.</i>
Baginda Sultan :	<i>Bujur apa yang pian sampaikan, mungkin selama ini aku masih banyak luput, terlalu banyak mamikirkan dunia dan ngini menjadi taguran bagiku.</i>
Wajir	: <i>Semoga setelah ini Panglima Perang dan Khadam pulang dan membawa kabar baik untuk tuan putri.</i>

- Artinya:
Baginda Sultan : bagaimana caranya, *anakku ini harus bisa sehat. Sebagai orangtua rasa khawatir ini sangatlah besar, tidak tega melihat anak semata wayang sakit tak kunjung sembuh. Siapa saja yang bisa mengobati anakku, aku rela memberikan apapun yang ia minta kepadaku.*
- Wajir memang : *Daulat Baginda Sultan, apa yang Baginda katakan benar adanya. Namun ada baiknya kita sebagai manusia tak lupa untuk terus memohon petunjuk kepada Allah swt. Agar setiap iktiar yang sudah kita usahakan diberikan kemudahan, diberikan petunjuk. Jangan sampai kita melupakan nang ampun dunia. Ikhtiar kita sudah kada kurang, kita juwa sudah membuat sayembara ke seluruh penjuru kerajaan.*
- Baginda Sultan : *Benar apa yang kamu sampaikan, mungkin selama ini aku masih banyak luput, terlalu banyak mamikirkan dunia dan ini menjadi taguran bagiku.*
- Wajir : *Semoga setelah ini Panglima Perang dan Khadam pulang dan membawa kabar baik untuk tuan putri.*

Pada data [6] telah terjadi peristiwa tutur antara Baginda Sultan, Wajir yang sedang membahas tentang keadaan tuan putri seorang anak tunggal Baginda Sultan tak kunjung sembuh dari sakitnya. Baginda Sultan sudah banyak mengusahakan berbagai cara untuk kesembuhan tuan putri bahkan sudah melakukan sayembara untuk seluruh masyarakat dan kerajaan-kerajaan lain agar dapat membantu mencari obat untuk kesembuhan tuan putri. Sebagai seorang Wajir, beliau mengingatkan kepada Baginda Sultan agar tidak melupakan Tuhan sebagai pemilik seluruh isi dunia, agar setiap langkah usaha yang sudah dilakukan mendapat ridha dan diberkahi hingga bisa mendapat hasil yang terbaik untuk kesembuhan tuan Putri.

Pembahasan

Konsep fakta dalam *Mamanda*

Pada data [1] jika dicermati mengandung informasi suatu fakta sejarah tentang keberadaan kerajaan Negara Dipa pada masa dahulu. Kerajaan Negara Dipa merupakan salah satu kerajaan yang pernah ada di tanah Banjar yang terletak di daerah pedalaman di Kalimantan Selatan yang berdekatan dengan kota Amuntai tepatnya di daerah Hujungtanah. Kerajaan Negara Dipa berdiri sebelum kerajaan Negara Daha dan Kesultanan Banjar. Ideham, M. S., dkk. (2007) mengungkapkan kerajaan dipimpin oleh Empu Jatmika dengan gelar Maharaja di Candi. Empu Jatmika mempunyai dua orang anak bernama Empu Mandastana dan Lambung Mangkurat. Empu Jatmika sekalipun memimpin kerajaan negara Dipa ia bukanlah merupakan keturunan dari seorang raja sehingga ia merasa tidak pantas untuk menjadi raja. Sebelum Empu Jatmika wafat, ia berwasiat kepada anaknya agar tidak menjadi raja di kerajaan Negara Dipa dan meminta kedua anaknya untuk mencari pengganti raja yang sah yang memiliki garis keturunan seorang raja. Sehingga pada akhirnya kepemimpinan dilanjutkan oleh Putri Junjung Buih. Putri Junjung Buih kemudian dinikahkan dengan seorang Pangeran dari Majapahit bernama Suryanata dan kemudian memiliki anak bernama Suryaganggawangsa yang kemudian melanjutkan kepemimpinan kerajaan Negara Dipa.

Kisah sejarah tentang kerajaan Negara Dipa juga tertuang dalam Hikayat Banjar yang mengungkapkan kerajaan Negara Dipa berdiri pada tahun 1387. Selain itu, kisah

kerajaan Negara Dipa ini juga ditemukan dari Tutur Candi, di mana Empu Jatmika bukanlah merupakan keturunan raja namun ia sangat disayangi oleh raja dari kerajaan Kuripan seperti anaknya sendiri. Sehingga ketika sepeninggal raja Kuripan Empu Jatmika menjadi pemangku (pengganti raja sementara) sebab raja Kahuripan tidak memiliki keturunan dan menamai kerajaannya sebagai kerajaan Negara Dipa yang diambil dari nama daerah yang didiami oleh Empu Jatmika. Peninggalan kerajaan negara Dipa yang sampai saat ini masih terkenal adalah Candi Agung, yang berlokasi di Kawasan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Candi ini dikenal sebagai bangunan pertama dari kerajaan negara Dipa. Dengan demikian jelas, pada cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Mamanda dapat menyimpan suatu fakta yang bernilai sejarah yang pernah terjadi di tanah Banjar dan menjadi sejarah lokal bagi masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Adapun pada data [2] Kalimat “Haram manyarah waja sampai kaputing” bagi masyarakat Banjar bukanlah suatu kalimat yang asing melainkan sudah melekat erat dalam ingatan dan sampai saat ini dijadikan salah satu semboyan oleh masyarakat Banjar. Secara khusus kalimat ini juga tertulis jelas dan menjadi bagian dari logo utama Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini tentu bukan menjadi sesuatu yang kebetulan, sebab jika dipahami dari sudut pandang fakta sejarah kalimat “Haram manyarah waja sampai kaputing” yang artinya pantang menyerah, semangat sampai ke ujung, memiliki rekam jejak yang berawal dari kisah Pangeran Antasari sebagai salah satu pahlawan Kalimantan Selatan yang berjasa dalam memperjuangkan tanah Banjar melawan penjajah. Seman (2008) mengungkapkan salah satu sumpah yang pernah terucap oleh Pangeran Antasari adalah Haram manyarah, waja sampai kaputing (Haram menyerah, semangat sekuat baja sampai titik darah penghabisan). Sebagai bentuk penghargaan yang penuh bagi salah satu pahlwan nasional Kalimantan Selatan Pangeran Antasari sumpah yang memiliki makna sebuah nilai kehidupan yang patut ditaati sampai saat ini dijadikan semboyan bagi kota Banjarmasin dan tertulis jelas pada lambang Provinsi Kalimantan Selatan. Selain itu, waja sampai kaputing juga dijadikan sebagai nama museum yang terletak di jalan Kampung Kenanga, Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara Kalimantan Selatan.

Kebudayaan yang terdapat dalam *Mamanda*

Dalam *Mamanda* jika dicermati pada data [3] seluruh pemain menggunakan bahasa Banjar yang merupakan bahasa daerah dari suku Banjar. *Mamanda* sebagai salah satu teater tradisional masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dalam pertunjukannya menggunakan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi antar pemain maupun kepada penonton. Meskipun ada peran-peran tertentu yang menggunakan bahasa dengan logat bahasa Belanda hal ini disebabkan agar dapat menyesuaikan dengan penggambaran kondisi pada masa-masa penjajahan dahulu agar menciptakan kesan suasana yang mirip. Namun demikian bahasa utama yang digunakan oleh sebagian besar pemain adalah bahasa Banjar. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Huda (2016) yang menjelaskan bahwa dalam *Mamanda* terdapat ciri khas dalam penggunaan bahasa-bahasa tertentu sebagai pendukung dalam pementasan, tetapi bahasa Banjar tetap mendominasi dalam pementasan.

Berkait hal tersebut, jika dicermati dari prespektif etnopedagogi adanya pengetahuan tentang pengobatan tradisional dalam pementasan *Mamanda* memiliki muatan unsur kebudayaan yang ingin disampaikan kepada penonton tentang pengetahuan masyarakat Banjar berkenaan dengan pengetahuan pengobatan tradisional ini sudah dipercaya sejak masa dahulu kala dan telah menjadi bagian hidup mereka

untuk digunakan pada setiap proses penyembuhan suatu penyakit dan tentu hal ini juga dibuktikan dengan kemanjurannya.

Selanjutnya pada data [4], kebudayaan Banjar terdapat pada *Bajukung*. *Bajukung* tidak hanya biasa dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa melainkan juga oleh perempuan dan anak-anak, baik sebagai media dalam mencari nafkah maupun sebagai alat transportasi menuju berbagai tempat seperti, sekolah, masjid, dan sebagainya.

Selanjutnya, *maunjun* (memancing) sebagai salah satu sumber mata pencaharian pada masyarakat Banjar. Hal tersebut tidak terlepas dari Kalimantan yang juga dikenal sebagai pulau dengan seribu sungai. Kondisi geografis yang demikian, di Kalimantan banyak ditemukan sungai-sungai dan rawa-rawa yang pasang surut, sehingga membuat masyarakat Banjar akrab dengan aktivitas *maunjun* (mencari ikan) dan menjadikannya sebagai salah satu pola pencaharian. Namun demikian, tak jarang yang melakukannya hanya sebagai sebuah kegemaran atau hobi semata. *Maunjun* memerlukan beberapa peralatan yang harus disiapkan seperti *unjunan* (alat pancing), *tali unjun* (tali pancing berupa senar), *kawat unjun* (mata pancing) dan *umpan unjun* (umpan pancing). Pada masyarakat Banjar lokasi maunjun dapat dibedakan menjadi dua tempat yakni, aliran sungai besar dan area danau atau rawa pasang surut, dan *pahumahan* (pesawahan). Kedua tempat berbeda tersebut juga akan menghasilkan jenis ikan yang berbeda pula, pada lokasi sungai besar dapat mendapatkan jenis ikan seperti *Patin*, *Baung*, *Lais*, *Saluang* dan sebagainya, sedangkan di daerah danau atau rawa dan pesawahan akan mendapatkan ikan seperti, *Haruan*, *Papuyu*, *Sapat Siam*, *Biawan* dan sebagainya.

Berkait hal tersebut, jika dicermati dari perspektif etnopedagogi di dalam pementasan *Mamanda* juga ditemukan adanya penggambaran tentang unsur kebudayaan yang berkaitan tentang mata pencaharian masyarakat Banjar seperti *maunjun* untuk memperoleh ikan guna dapat dijual maupun dikonsumsi secara pribadi oleh pelakunya. *Maunjun* sendiri merupakan salah satu mata pencaharian yang masih bertahan hingga saat ini, mengingat Banjarmasin Kalimantan Selatan memiliki lokasi yang dikelilingi oleh sungai dan rawa-rawa sehingga memiliki potensi yang besar untuk terus melakukan aktivitas *maunjun* tersebut, baik untuk sekedar menjalankan hobi maupun sebagai aktivitas mencari rejeki yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar dalam kesehariannya.

Nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam *Mamanda*

Dalam peristiwa tutur pada data [5] tampak adanya penggunaan kata *sanak* yang dituturkan oleh Khadam. Pada masyarakat Banjar *sanak* berarti saudara. *Sanak* atau *badingsanakan* memiliki nilai filosofi tersendiri bagi masyarakat Banjar, di mana kata tersebut merujuk pada sikap atau suatu tindakan, rasa saling memiliki, kekeluargaan, saling membantu atau berbagi dalam masyarakat Banjar. Jika dicermati dalam perspektif etnopedagogi *sanak* atau *badingsanakan* tersebut memiliki muatan nilai pendidikan berupa nilai budaya yang juga mengandung nilai kehidupan yang baik dan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, yakni mengandung nilai solidaritas, gotong royong, dan kebersamaan yang kuat dalam budaya Banjar.

Dalam peristiwa tutur pada data [6] tampak seorang Wajir memberikan nasihat kepada Baginda Sultan agar selalu mengingat Allah swt. dalam setiap langkah usaha yang dilakukan. Sebagai seorang Wajir di kerajaan ia berhak memberikan nasihat-nasihat dan pertimbangan kepada Baginda Sultan agar tidak salah dalam mengambil kebijakan. Sebagai seorang manusia hendaknya kita tidak boleh terlupa untuk selalu beriman kepada Allah swt. Bagimana pun kita memiliki kekuasaan, harta yang berlimpah, kehidupan yang penuh tahta, kita tetaplah memiliki kewajiban yang sama

untuk terus ingat dan bertakwa kepada Allah swt. Hal ini juga selaras dengan kondisi masyarakat Banjar yang dikenal dengan karakter yang agamis dan taat dalam menjaankan perintah agama. Syam (2007) mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian penting dalam kehidupan sebagai sistem nilai yang memberikan makna dalam kehidupan dan turut memberi warna dalam kebudayaan masyarakat. Janah (2021) menjelaskan karakter religius sudah terwujud melalui proses interaksi dari ajaran-ajaran islam pada masa penyebaran islam yang juga dipengaruhi oleh ajaran lama berkenaan dengan kepercayaan turun temurun dari nenek moyang. Hal lain yang juga memperkuat karakter religius dalam masyarakat Banjar adalah bahwa sebagian besar masyarakat Banjar beragama islam di mana masyarakat Banjar juga memiliki tokoh-tokoh agama besar seperti Datuk Kelampayan, Abah Guru Sekumpul, Guru Zuhdi, dan sebagainya yang amat amat sangat dicintai dan dipanuti oleh seluruh masyarakat muslim di Kalimantan Selatan.

Berkait hal tersebut, jika dicermati melalui perspektif etnopedagogi konteks tuturan tersebut menunjukkan adanya nilai keimanan atau religius dalam pembiasaan pada masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun dan menjadi nilai budaya yang melekat pada masyarakat Banjar, sehingga pada data [6] tersebut tidak hanya ingin memperlihatkan tentang pentingnya kita sebagai manusia memiliki iman kepada Allah swt. melainkan juga hal tersebut sudah menjadi bagian budaya yang melekat pada masyarakat Banjar dan menjadi suatu nilai yang positif tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, Konsep fakta yang dihasilkan dalam pertunjukan Mamanda yaitu, adanya kisah sejarah tentang kerajaan Negara Dipa yang pernah ada di di tanah Banjar yang terletak di daerah pedalaman di Kalimantan Selatan yang berdekatan dengan kota Amuntai tepatnya di daerah Hujungtanah. Unsur kebudayaan yang terdapat di dalam pertunjukan Mamanda antara lain, berupa penggunaan bahasa daerah suku Banjar Kalimantan Selatan berupa bahasa Banjar sebagai bahasa yang mendominasi di dalam pementasan *Mamanda* yang digunakan untuk menyampaikan cerita kepada seluruh penonton. Unsur kebudayaan terkait pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang sudah dipercaya sejak masa dahulu kala dan telah menjadi bagian hidup bagi masyarakat Banjar. Unsur kebudayaan yang berkaitan tentang mata pencaharian masyarakat Banjar seperti *maunjun* untuk memperoleh ikan guna dapat dijual maupun dikonsumsi secara pribadi oleh pelakunya. Selain itu adanya unsur kesenian berupa musik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Banjar yang bermuatan nilai budaya *karakatan* (keakraban) yakni kesenian musik *bapanting*. Adapun Nilai-nilai kehidupan yang ditemukan pada pertunjukan *Mamanda* yakni, nilai kehidupan berupa peduli terdapat sesama yang dikenal dengan konsep *badingsanakan* atau menganggap orang lain seperti keluarga sendiri, agar kita memiliki rasa sayang kepada siapapun tanpa membedakan satu sama lainnya. Ditemukannya nilai keimanan atau religius dalam pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dilakukan secara turun temurun dan menjadi nilai budaya yang positif tentang karakter religius dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Banjar.

Daftar Pustaka

- Dewi, D. W. C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 2, No. 1, pp. 564-568).
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Fathurrohman, Muhammad. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritin Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fox, A. (2000). *Oral and literate culture in England, 1500-1700*. Oxford: Clarendon Press.
- Gergely, G., Egyed, K., & Király, I. (2007). On pedagogy. *Developmental science*, 10(1), 139-146.
- Harpriyanti, H., Sudikan, S. Y., Ahmadi, A., & Afdholy, N. (2022). Political Construction in the Mamanda Traditional Theater. *resmilitaris*, 12(2), 7583-7594.
- Harpriyanti, H., Sudikan, S. Y., & Ahmadi, A. (2023). Mamanda's Oral Literature In Indonesia: Review Of The Form And Function Of Humor Through A Pragmatic Perspective. *Herança-Revista de História, Patrimônio e Cultura*.
- Hermanto dan Winarno. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, S. (2015). *Stuktur, Karakter Tokoh, dan Bahasa dalam Kesenian Tradisional Mamanda*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Huda, S. (2016). *Mamanda sebuah Teater Tradisi Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Ideham, M. S., dkk. (2007). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Bekerjasama dengan Pustaka Banua.
- Irsani, K., Aman, A., & Rochmat, S. (2022). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tradisi: Telaah Etnopedagogi Pada Tembang Tradisional Gundul-Gundul Pacul. *Diakronika*, 22(1), 1-13.
- Janah, Raudatul. (2021). Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Kajian Islam Konteporer*, 3(2), 33-43.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pradigma.
- Kleden, Probonegoro, N. (2010). Mamanda theatre, the play of Banjar culture. *Wacana*, 12(1), 162-180.
- Kramsch, C., & Sullivan, P. (1996). Appropriate pedagogy. *ELT Journal*, 50(3), 199-212.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Komariah, Aan. (2016). *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Latif, Yudi. (2020). *Pendidikan yang Berkebudayaan, Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Otiono, N., & Akoma, C. (2021). *Oral literary performance in Africa: Beyond text*.

- Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1–10.
- Seman, Syamsiar. (2008). *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*. Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan.
- Setya, Yuwana Sudikan & Titik Indarti. (2021). *Etnografi (Studi Budaya- Penelitian Interdisipliner)*. Sidoarjo, Jawa Timur: TANKALI.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. (2021). Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Etnopedagogi: Sumber Pengembangan Materi Pendidikan Ips Bagi Generasi Millenial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 45-52.
- Syam, Nur. 2007. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Syukur, T. A., & Rafiqoh, S. (2018). *Pengantar ilmu pendidikan*. Ciputat Timur: Patju Kreasi.
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21-29.
- Wulandari, N. I. (2016). Nilai Budaya Banjar Pada Naskah Mamanda (Banjarese Cultural Values Portrayed in Mamanda). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 6(1), 103-114.
- Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, M. Z. A., & Susanto, H. (2021). *Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019)*. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1).
- Welch, A. (2012). *The Renaissance epic and the oral past*. New Haven: Yale University Press.
- Zed, M. (2018). Tentang konsep berfikir sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1).